

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangunan perkantoran khususnya institusi pemerintahan sering kali cenderung monoton dalam desainnya dan minim representasi identitas lokal, sehingga berpotensi menimbulkan kejenuhan dikalangan penggunanya. Di era modern ini, konsep bangunan perkantoran cenderung menggabungkan desain kontemporer dengan dominasi material kaca, tanpa memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal yang semestinya menjadi bagian integral dari identitas suatu daerah (Fanani et al., 2021). Sementara itu penerapan unsur kearifan lokal masih pada tahap awal (Widi et al., 2020). Lebih lanjut, ketentuan pada Peraturan Gubernur Aceh Nomor 13 Tahun 2023 yang mengatur tentang penerapan arsitektur dengan ciri khas adat/budaya Aceh pada bangunan gedung menunjukkan adanya dorongan kebijakan terhadap pelestarian identitas lokal dalam arsitektur. Oleh karena itu, pembahasan mengenai desain bangunan kantor pemerintahan yang ada saat ini menjadi relevan mengingat pemikiran yang sedikit demi sedikit mulai memunculkan perkembangan yang potensial untuk memperkuat identitas lokal di masa mendatang terutama di Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh.

Untuk mempertahankan identitas arsitektur lokal secara berkelanjutan, kajian lanjutan diperlukan untuk menelaah secara lebih mendalam integrasi antara arsitektur tradisional dan arsitektur modern. Konsep arsitektur neo-vernakular menjadi salah satu pendekatan relevan untuk merespons permasalahan tersebut, dikarenakan menggabungkan unsur budaya lokal dan elemen desain modern (Fajrine et al., 2017). Indonesia memiliki warisan arsitektur tradisional yang sangat beragam disetiap wilayah, di mana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terdapat di dalamnya dapat diaktualisasikan kembali sebagai identitas dalam arsitektur kontemporer (Pahlevi et al., 2021). Di Provinsi Aceh, khususnya di Kota Lhokseumawe, beberapa bangunan pemerintahan telah dirancang dengan mengadopsi gaya arsitektur lokal dalam bentuk yang lebih modern sebagai upaya pelestarian. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik

menelaah sejauh mana prinsip-prinsip arsitektur lokal yang dimodernisasi dan telah diimplementasikan. Alasan penunjukan Bangunan Kantor Wali Kota Lhokseumawe sebagai objek penelitian adalah karena bangunan ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan di Kota Lhokseumawe serta menjadi pemerintahan tertinggi di wilayah Kota Lhokseumawe, sebagai pusat administrasi kota kantor ini menjadi simbol daerah dan harus merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal. Kantor Wali Kota Lhokseumawe dibangun pada tahun 2001 dan menjadi bangunan pemerintahan pertama yang didirikan setelah Lhokseumawe resmi berstatus sebagai Kota Madya.

Arsitektur neo-vernakular dipahami sebagai suatu pendekatan perancangan yang mengadaptasi elemen arsitektur yang telah ada, baik bentuk fisik maupun non-fisik, dengan tujuan menjaga kelestarian nilai lokal pada suatu wilayah. Elemen-elemen tersebut kemudian diolah kembali ke dalam bentuk yang lebih modern, namun tetap mempertahankan prinsip-prinsip tradisional yang melekat di dalamnya (Setiyawan et al., 2021). Penggunaan arsitektur neo-vernakular sebagai prinsip perancangan menawarkan suatu solusi yang relevan, terutama karena kemampuannya dalam merefleksikan karakteristik budaya lokal dengan mengadopsi estetika dan presentasi yang lebih kontemporer (Farhani et al., 2019). Salah satu upaya yang antisipasinya ialah penerapan konsep arsitektur neo-vernakular, yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai lokal suatu kawasan sekaligus mengadaptasikannya dalam wujud yang lebih modern (Vitru & Arfianti, 2024). Oleh karena itu, penting untuk melakukan sebuah kajian dalam rangka mengidentifikasi karakteristik arsitektur neo-vernakular.

Studi sebelumnya terkait bangunan Kantor Walikota Lhokseumawe lebih berfokus untuk membahas aspek teknis dalam perencanaan bangunannya. Salah satu penelitian menganalisis tingkat pencahayaan alami yaitu Analisis Pencahayaan pada Ruang Kantor Terhadap Kenyamanan Visual Pengguna (Studi Kasus: Kantor Walikota Lhokseumawe). Temuan kajian mengindikasikan bahwa penerapan bukaan jendela pada bangunan belum mampu memenuhi standar kenyamanan visual, karena tingkat pencahayaan yang dihasilkan masih berada di bawah batas minimum sebagaimana ditetapkan dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) (Irfan,

2023). Berikutnya pada Kantor Walikota Lhokseumawe ada yang membahas perhitungan *Overall Thermal Transfer Value* (OTTV) pada Kantor Walikota Lhokseumawe, temuan dari kajian ini adalah bahwa nilai OTTV pada Kantor Walikota Lhokseumawe ini telah memenuhi standar yang ditetapkan (Hasanah, 2023).

Kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurkarismaya (2020), Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan (Studi Kasus: Arsitektur Kantor Walikota Lhokseumawe), temuan dan hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa penerapan elemen Arsitektur Tradisional Aceh khususnya pada bentuk atap dan area *entrance*, menjadi elemen yang paling dominan dalam desain bangunan Kantor Walikota Lhokseumawe (Nurkarismaya, 2020). Kajian lainnya yang membahas Arsitektur Tradisional Aceh ialah Identifikasi Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh pada Bank Aceh Lhokseumawe. Penelitian ini menemukan bahwa unsur-unsur arsitektur tradisional Aceh lebih dominan dibandingkan unsur arsitektur lainnya, serta penerapannya sesuai dengan kategori yang dikemukakan oleh Prajudi 2011 dan 2015 (Zuhra, 2022).

Dari berbagai kajian terdahulu yang pernah dilakukan pada Kantor Walikota Lhokseumawe belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas penerapan konsep arsitektur neo-vernakular. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis penerapan karakteristik arsitektur neo-vernakular pada bangunan Kantor Walikota Lhokseumawe berperan sebagai pusat kegiatan pemerintahan di kota tersebut. Sebagai simbol administrasi kota, bangunan ini dirancang dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal Aceh yang berpadu dengan elemen arsitektur modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana penerapan karakteristik arsitektur neo-vernakular yang ada pada bangunan Kantor Walikota Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah mengetahui apa yang menjadi karakteristik dari arsitektur neo-vernakular pada bangunan Kantor Walikota Lhokseumawe.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam aspek yang terkait dengan arsitektur neo-vernakular, serta untuk melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya lokal yang terkandung dalam arsitektur neo-vernakular kedalam masyarakat. Selain itu dapat bermanfaat untuk para peneliti lain, pemahaman akan teknik dan material konstruksi yang digunakan dalam arsitektur neo-vernakular.

1.5 Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan pada penelitian yang dilakukan berikut ruang lingkup area penelitian yang akan dikaji pada proposal ini.

1. Lokasi tempat penelitian adalah Kantor Walikota Lhokseumawe berada di Jl. Merdeka, Simpang Empat, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.
2. Menganalisis karakteristik bangunan arsitektur neo-vernakular pada Kantor Walikota Lhokseumawe.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk tujuan memberikan pemahaman tentang alur dan isi penelitian, sistematika dalam penyusunan penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I Pada bagian pendahuluan, penulis menguraikan pengantar penelitian, merumuskan permasalahan yang diangkat, serta menjelaskan tujuan dan manfaat yang hendak dicapai. Selain itu, pendahuluan juga memaparkan ruang lingkup studi serta kerangka teoritis yang menjadi landasan analisis.

BAB II Pada bagian kajian pustaka, penulis menguraikan teori-teori dasar yang relevan dengan penelitian ini serta mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat berfungsi sebagai landasan dan pendukung dalam analisis yang dilakukan.

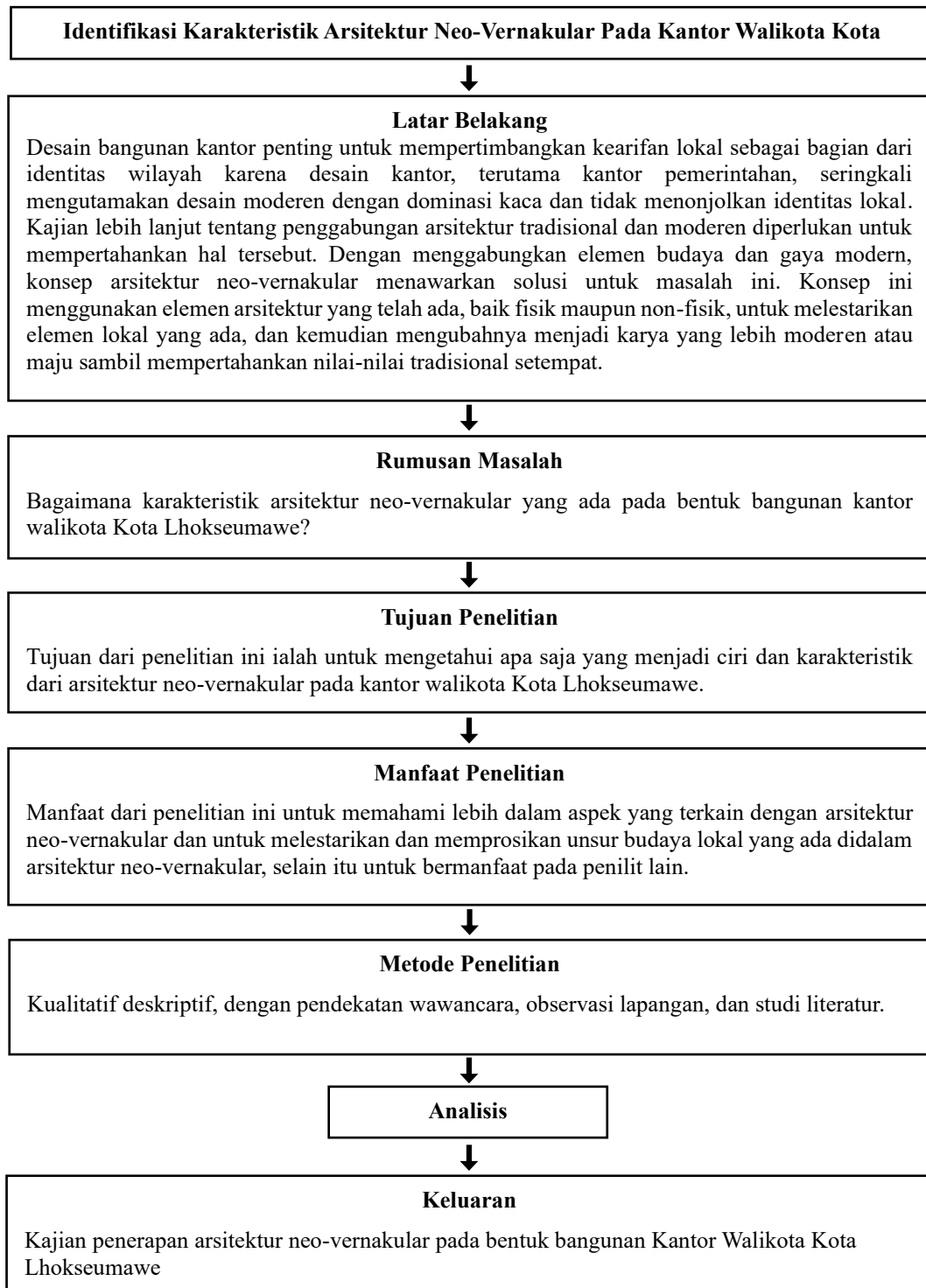
BAB III Pada bagian metode penelitian, penulis menguraikan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi sumber data, teknik analisis, serta instrumen yang mendukung keseluruhan proses penelitian.

BAB IV Pada bagian hasil dan pembahasan, penulis menguraikan objek penelitian sekaligus memaparkan temuan yang diperoleh melalui analisis dan telaah literatur, guna menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB V Pada bagian penutup, penulis menyajikan rangkuman temuan penelitian, rekomendasi, serta solusi yang dirumuskan berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

1.7 Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian (Penulis, 2025)